

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan yang subur. Menurut Tombe (2010) negara Indonesia tergolong negara agraris dengan sektor agroindustri yang berperan sangat penting dalam kehidupan penduduk Indonesia. Dapat diperkirakan sekitar 70% penduduk di Indonesia yang bekerja sebagai petani dan memperoleh penghasilan dari sektor pertanian tersebut.

Tingkat kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat membuat bahan makanan seperti sayuran yang dikonsumsi oleh keluarga juga merupakan bahan makanan yang sehat dan segar, sehingga bahan makanan tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini. Menurut Roidah (2014) kebutuhan pangan yang diperlukan oleh masyarakat akan terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk, tetapi peningkatan ini tidak diiringi dengan ketersediaan lahan yang digunakan untuk proses pertanian apa lagi di daerah perkotaan yang memiliki lahan yang sempit. Meningkatnya jumlah penduduk ini tidak diikuti. Menurut Mulyani (2011) faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengembangan pertanian di waktu yang akan datang seperti semakin menurunnya kapasitas dan kualitas dari infrastruktur, konversi lahan, berkurangnya lahan dan air, iklim yang tidak menentu, kerusakan lingkungan, kesenjangan antara hasil penelitian dengan yang ada di petani.

Pangkalpinang merupakan salah satu daerah perkotaan yang memiliki sedikit lahan untuk proses pertanian. Menurut Dinas Pangan dan Pertanian Kota Pangkalpinang (2016) lahan yang tersedia seluas 11.840 Ha yang digunakan untuk lahan pertanian maupun nonpertanian. Jumlah lahan ini juga akan mempengaruhi jumlah produksi sayuran yang dihasilkan dikota Pangkalpinang. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang (2016) luas area lahan pertanian yang ada di Pangkalpinang sebesar 2.037,8 Ha. Keterbatasan lahan ini dan meningkatnya jumlah penduduk tidak diiringi dengan jumlah produksi yang stabil dimana menurut *Food Agriculture Organization* (FAO) jumlah yang

diperlukan pangan sehat sebanyak 65 kg yang berupa sayuran, sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2013) konsumsi sayuran yang ada di Indonesia sebesar 34,96 kg per kapita.

Produksi sayuran yang ada di Pangkalpinang terdapat berbagai jenis sayuran. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang (2016) jenis sayuran yang diproduksi adalah sawi, bayam, kangkung, terong, kacang panjang, cabe, cabe rawit, tomat dan ketimun. Dari berbagai komoditi tersebut menghasilkan total produksi 439,4 ton pada tahun 2016.

Pangkalpinang merupakan salah satu daerah perkotaan yang baik untuk diterapkan sistem *urban farming*. Menurut Sengkey (2017) dengan sistem hidroponik kegiatan pertanian menggunakan lahan yang sempit untuk menghasilkan tanaman seperti sayuran dengan metode hidroponik. Menurut Noviani (2016) hidroponik adalah suatu sistem budidaya tanaman tanpa menggunakan media tanah tetapi dengan menggunakan air yang mengalir dan membuat media pengganti untuk menyerap air dan sebagai penopang akar.

Sayuran tersebut di hasilkan oleh masyarakat yang menanam dengan sistem hidroponik yang terus bertambah seiring tingginya daya tarik masyarakat terhadap sayuran hidroponik. Jumlah masyarakat yang tergabung dalam komunitas hidroponik yang ada di media sosial sebanyak 2.281, dan yang terdata sebanyak 36 orang yang tersebar di Bangka Belitung. Sedangkan jumlah orang yang menanam sayuran hidroponik di Pangkalpinang sebanyak 13 orang yang telah memiliki tempat produksi yang tetap dan memproduksi secara rutin.

Persepsi masyarakat tentang sayuran yang menggunakan metode hidroponik masih beragam, ada yang pro dan kontra tentang hal tersebut. Karena pada saat ini masyarakat mengetahui kegiatan budidaya tanaman di tanah, sehingga akan memiliki perbedaan antara tanaman yang dihasilkan, alat maupun pupuk yang digunakan pada tanaman, biaya yang mahal ataupun harga yang dimiliki oleh sayuran dengan metode hidroponik tersebut.

Berdasarkan survey dilapangan, harga yang dimiliki oleh sayuran hidroponik di Pangkalpinang memiliki perbedaan harga dengan sayuran konvensional yang di

jual di pasar tradisional. Perbedaan harga sayuran hidroponik di pasar berkisar antara Rp 20.000 – Rp 50.000 per kilogram sayuran tergantung dari jenis sayuran. Perbedaan ini didasarkan atas perbedaan kualitas sayuran mulai dari warna, kebersihan, dan keragaman jenis sayuran yang dihasilkan oleh sayuran hidroponik tersebut. Peralihan cuaca yang terjadi juga dapat menyebabkan sayuran hidroponik memiliki permintaan yang berbeda dengan sayuran konvensional yang memiliki harga yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan sayuran hidroponik sehingga menyebabkan permintaan sayuran hidroponik menjadi menurun. Hal ini juga yang membuat masyarakat lebih cenderung kepada sayuran konvensional dibandingkan dengan sayuran dengan metode hidroponik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap sayuran dengan metode hidroponik dan bagaimana hubungan karakteristik konsumen dengan atribut produk pada sayuran yang menggunakan metode hidroponik di Kota Pangkalpinang

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi konsumen terhadap sayuran dengan metode hidroponik di Kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana hubungan karakteristik konsumen dengan atribut produk pada sayuran yang menggunakan metode hidroponik di Kota Pangkalpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan persepsi konsumen terhadap sayuran dengan metode hidroponik di Kota Pangkalpinang.
2. Menganalisis bagaimana hubungan karakteristik konsumen dengan atribut produk pada sayuran yang menggunakan metode hidroponik di Kota Pangkalpinang.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya pada sayuran dengan metode hidroponik.
2. Bagi petani, dapat menjadi sumber informasi terhadap sayuran yang dihasilkan sehingga dapat memenuhi keinginan konsumen.
3. Bagi pemerintah dapat menjadi informasi untuk mengembangkan dan pembinaan kepada petani yang melakukan pertanian diperkotaan.

